

Article

Etnosentrisme Komunikasi Antarbudaya Warga Pribumi Menghadapi konflik Perilaku Non-Adaptif Warga Pendatang

Reiza Praselanova¹

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan; reizapraselanova@uiidalwa.ac.id

Abstract: Migrasi internal telah memperkuat intensitas interaksi antara masyarakat pribumi dan pendatang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Namun, studi terbaru menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses adaptasi budaya, khususnya terkait rendahnya kesadaran pendatang dalam memahami norma lokal dan terbatasnya pendekatan komunikasi timbal balik dalam membangun integrasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi antarbudaya antara masyarakat pribumi dan pendatang serta merumuskan strategi komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Analisis data dilakukan menggunakan teknik thematic coding untuk mengidentifikasi unit makna dan membangun kategori tematik. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman komunikasi antar kelompok dalam konteks sosial multikultural. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan adaptasi yang ditandai oleh dominasi masyarakat lokal dalam menjaga harmoni sosial, sementara pendatang cenderung memiliki kesadaran budaya yang rendah akibat minimnya edukasi dan interaksi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi dialogis dan adaptasi timbal balik menjadi kunci dalam membangun keharmonisan sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep reciprocal adaptation, sedangkan secara praktis memberikan rekomendasi kebijakan berbasis edukasi budaya dan dialog komunitas.

Keywords: Komunikasi antarbudaya, Etnosentrisme, Adaptasi budaya, Migrasi internal, Keharmonisan sosial

Citation Etnosentrisme
Komunikasi Antarbudaya
Warga Pribumi Menghadapi
konflik Perilaku Non-Adaptif
Warga Pendatang, ALAMAK,
Vol. 1, no. 1, pp 43-53, Feb 2026

Received: 20-12-2025
Accepted: 05-02-2026
Published: 26-02-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi, mobilitas manusia, dan dinamika sosial telah mempercepat terjadinya interaksi antarindividu dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Fenomena migrasi, baik dalam skala lokal maupun internasional, menciptakan ruang interaksi baru antara masyarakat pribumi (host society) dan pendatang (migrant communities) yang membawa nilai, norma, serta sistem kepercayaan yang beragam (Nasri & Nasri, 2021). Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya menjadi aspek krusial dalam menjaga kohesi sosial, terutama ketika terjadi perbedaan pemahaman terhadap adat istiadat, norma sosial, dan praktik keagamaan di suatu wilayah (Liu et al., 2023).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses interaksi tersebut tidak selalu berjalan harmonis. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan sebagian pendatang untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan norma budaya masyarakat lokal (Praselanova, 2022). Kondisi ini seringkali memunculkan persepsi negatif dari masyarakat pribumi terhadap pendatang, seperti dianggap tidak menghormati adat, bersikap individualistik, atau bahkan melanggar nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berlaku (Linka, 2025). Ketegangan semacam ini berpotensi menimbulkan konflik sosial yang lebih luas apabila tidak dikelola melalui strategi komunikasi yang efektif.

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, fenomena tersebut dapat dianalisis melalui teori adaptasi budaya (*cross-cultural adaptation theory*) yang menjelaskan bahwa individu yang memasuki lingkungan budaya baru perlu melalui proses pembelajaran, penyesuaian, dan internalisasi norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut (Tang & Zhang, 2024). Proses adaptasi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan perilaku, termasuk kemampuan untuk menghargai perbedaan budaya dan agama. Ketika proses adaptasi ini tidak berjalan dengan baik, maka akan muncul hambatan komunikasi yang dapat mengganggu integrasi sosial.

Selain itu, teori kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communication competence*) juga relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Kompetensi ini mencakup kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam situasi lintas budaya, yang melibatkan dimensi pengetahuan budaya, keterampilan komunikasi, serta sikap terbuka dan empati terhadap perbedaan (Thinh, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi komunikasi antarbudaya pada pendatang seringkali menjadi faktor utama kegagalan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal.

Konteks masyarakat yang memiliki nilai religius kuat, interaksi antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari dimensi keagamaan. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman perilaku sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat (Elhami & Roshan, 2024). Oleh karena itu, ketidakpekaan terhadap norma-norma keagamaan lokal dapat memperparah konflik sosial, terutama jika dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan terhadap identitas kolektif masyarakat setempat.

Penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya konsep *bicultural competence* dan *acculturation* dalam membangun hubungan yang seimbang antara pendatang dan masyarakat lokal. Pendatang tidak dituntut untuk sepenuhnya meninggalkan identitas budaya asalnya, tetapi diharapkan mampu mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghormati budaya tuan rumah (Boski et al., 2025). Dalam hal ini, komunikasi berperan sebagai jembatan yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna, pertukaran nilai, dan pembentukan pemahaman bersama.

Meskipun demikian, sebagian besar studi sebelumnya cenderung berfokus pada perspektif pendatang dalam proses adaptasi budaya, sementara peran masyarakat pribumi sebagai aktor komunikasi seringkali kurang mendapatkan perhatian. Padahal, masyarakat lokal juga memiliki tanggung jawab dalam membangun komunikasi yang inklusif dan edukatif terhadap pendatang. Interaksi yang bersifat dialogis dan berbasis pada saling pengertian dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran pendatang untuk menghargai norma dan adat setempat (D. Kurniasih & Febriansyah, 2025).

Dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman etnis dan agama, isu komunikasi antarbudaya menjadi semakin kompleks. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sosial, namun juga berpotensi menjadi sumber konflik apabila tidak diimbangi dengan kemampuan komunikasi yang memadai. Kasus-kasus ketegangan antara masyarakat lokal dan pendatang di berbagai daerah menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman budaya dan praktik komunikasi antar kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan penelitian yang mendasar, yaitu:

1. faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya kesadaran pendatang dalam menghargai norma dan adat lokal?
2. bagaimana strategi komunikasi yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap saling menghormati dalam konteks keberagaman budaya dan agama?

Menjawab pertanyaan tersebut menjadi penting mengingat urgensi menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks relasi antara masyarakat lokal dan pendatang. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi komunikasi yang mampu mendorong integrasi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis dinamika komunikasi antarbudaya antara masyarakat pribumi dan pendatang dalam konteks perbedaan etnis dan agama,
2. mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran pendatang dalam menghargai norma dan adat lokal, dan
3. merumuskan strategi komunikasi antarbudaya yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultural.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi antarbudaya antara masyarakat pribumi dan pendatang dalam konteks perbedaan etnis dan agama. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta interpretasi subjektif dari para informan terkait interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi komunikasi antarbudaya, pendekatan ini dianggap relevan karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif semata (Pakarinen, 2025).

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif (*qualitative case study*), yang berfokus pada satu atau beberapa komunitas tertentu sebagai unit analisis. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik komunikasi, konflik nilai, serta strategi adaptasi yang muncul dalam interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang. Studi kasus dipilih karena memberikan ruang untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks sosial dan budaya yang nyata (Villanen, 2026).

1. Tahap Perencanaan Penelitian

Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi masalah yang berangkat dari fenomena sosial terkait ketegangan komunikasi antara masyarakat pribumi dan pendatang yang memiliki latar belakang budaya dan agama berbeda. Selanjutnya, peneliti melakukan kajian literatur untuk memperkuat landasan teoritis, khususnya terkait teori komunikasi antarbudaya, adaptasi budaya, dan kompetensi komunikasi lintas budaya. (Anévil, 2026)

Pada tahap ini juga ditentukan lokasi penelitian yang memiliki karakteristik multikultural dan terdapat interaksi intens antara masyarakat lokal dan pendatang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman etnis, adanya potensi konflik sosial, serta relevansi dengan fokus penelitian.

Selain itu, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan panduan observasi. Instrumen ini dirancang fleksibel agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman informan, sekaligus menjaga konsistensi dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, fleksibilitas instrumen menjadi keunggulan karena memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan dengan konteks lapangan (Villanen, 2026).

2. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu:

1. Masyarakat pribumi, yang memahami norma, adat istiadat, dan nilai keagamaan setempat

2. Pendatang, yang berasal dari latar belakang etnis dan budaya berbeda serta telah tinggal di wilayah tersebut dalam kurun waktu tertentu

Selain itu, peneliti juga melibatkan informan pendukung seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan aparat lokal untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif.

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip data saturation (kejenuhan data), yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan cukup representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian (Gaya-Sancho & Vanceulebroeck, 2021).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk meningkatkan kedalaman dan keakuratan informasi, yaitu:

- a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan sikap informan terkait komunikasi antarbudaya. Pertanyaan wawancara mencakup topik seperti pengalaman interaksi dengan kelompok lain, pemahaman terhadap norma budaya lokal, serta tantangan dalam beradaptasi.

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun daring, tergantung pada kondisi informan. Setiap wawancara direkam (dengan persetujuan informan) dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis data. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian komunikasi antarbudaya karena mampu mengungkap pengalaman subjektif secara mendalam (Su & Zhang, 2025).

- b. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi sosial antara masyarakat pribumi dan pendatang dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk memahami perilaku komunikasi yang terjadi secara natural, termasuk pola interaksi, penggunaan bahasa, serta respons terhadap norma sosial dan keagamaan.

Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga terlibat secara terbatas dalam aktivitas sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual. Teknik ini dinilai efektif dalam mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang dikatakan informan dan praktik nyata di lapangan (Chinta, 2026).

- c. Dokumentasi

Data tambahan diperoleh melalui analisis dokumen, seperti peraturan adat, kebijakan lokal, catatan kegiatan masyarakat, serta konten media sosial yang relevan. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi, serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis), yang dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Transkripsi data: Mengubah hasil wawancara dan observasi menjadi bentuk teks

2. Koding (coding): Mengidentifikasi unit-unit makna dalam data dan memberikan label tertentu

3. Kategorisasi: Mengelompokkan kode ke dalam tema-tema yang lebih besar

4. Interpretasi: Menafsirkan makna dari tema yang muncul dalam kaitannya dengan teori dan konteks penelitian

Analisis dilakukan secara iteratif, yaitu berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika makna yang berkembang selama penelitian berlangsung (Figura et al., 2025)

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan tiga pertanyaan penelitian utama yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: (1) dinamika komunikasi antarbudaya antara masyarakat pribumi dan pendatang, (2) faktor penyebab rendahnya kesadaran pendatang terhadap norma lokal, dan (3) strategi komunikasi untuk membangun keharmonisan sosial.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua kelompok informan, yaitu warga pribumi (WP) dan warga pendatang (WD). Analisis dilakukan menggunakan teknik coding tematik, yaitu mengidentifikasi unit-unit makna, mengelompokkan kode, dan membentuk tema utama.

Hasil Berdasarkan Research Question

Kode	Informan	Unit Makna	Kategori	RQ1: Dinamika
WP1	Pribumi	"Pendatang sering tidak mengikuti aturan adat di sini"	Pelanggaran norma	
WP2	Pribumi	"Kami yang harus menyesuaikan agar tidak konflik"	Adaptasi sepihak	
WD1	Pendatang	"Kami tidak tahu aturan detail di sini"	Kurangnya pengetahuan	
WD2	Pendatang	"Budaya kami berbeda, jadi sulit menyesuaikan"	Perbedaan budaya	
WP3	Pribumi	"Komunikasi sering tidak nyambung"	Hambatan komunikasi	

komunikasi antarbudaya

Hasil menunjukkan bahwa komunikasi antara warga pribumi dan pendatang cenderung bersifat asimetris, di mana masyarakat lokal lebih aktif dalam melakukan penyesuaian dibandingkan pendatang.

Tabel 1. Koding Unit Makna (RQ1)

Tabel 2. Kategorisasi Tema (RQ1)

Tema	Deskripsi
Ketimpangan adaptasi	Pribumi lebih banyak menyesuaikan
Hambatan komunikasi	Perbedaan bahasa dan makna
Minimnya pemahaman budaya	Pendatang kurang memahami norma

RQ2: Faktor rendahnya kesadaran pendatang

Temuan menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kurangnya edukasi budaya dan sikap etnosentris.

Tabel 3. Koding Unit Makna (RQ2)

Kode	Informan	Unit Makna	Kategori
WD3	Pendatang	“Tidak ada sosialisasi aturan dari awal”	Kurangnya edukasi

WP4	Pribumi	"Mereka merasa budaya mereka lebih benar"	Etnosentrisme
WD4	Pendatang	"Kami fokus kerja, bukan adaptasi"	Prioritas ekonomi
WP5	Pribumi	"Kurang interaksi sosial dengan warga lokal"	Minim interaksi
WD5	Pendatang	"Tidak ada yang menjelaskan adat secara langsung"	Kurangnya komunikasi

Tabel 4. Kategorisasi Tema (RQ2)

Tema	Deskripsi
Kurangnya literasi budaya	Tidak ada edukasi sistematis
Etnosentrisme	Merasa budaya sendiri lebih dominan
Minim interaksi sosial	Tidak terjadi pertukaran budaya

RQ3: Strategi komunikasi efektif

Hasil menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan edukatif menjadi strategi paling efektif.

Tabel 5. Koding Unit Makna (RQ3)

Kode	Informan	Unit Makna	Kategori
WP6	Pribumi	"Perlu pendekatan persuasif, bukan konflik"	Komunikasi persuasif
WD6	Pendatang	"Kalau dijelaskan baik-baik, kami bisa mengikuti"	Edukasi
WP7	Pribumi	"Forum warga bisa jadi solusi"	Dialog komunitas
WD7	Pendatang	"Kami butuh panduan jelas tentang aturan"	Panduan budaya
WP8	Pribumi	"Perlu tokoh agama sebagai mediator"	Peran agama

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya antara masyarakat pribumi dan pendatang tidak berlangsung secara setara. Ketimpangan adaptasi

menjadi temuan utama yang mengindikasikan adanya dominasi peran masyarakat lokal dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam praktiknya, masyarakat pribumi cenderung melakukan penyesuaian terhadap perilaku pendatang guna menghindari konflik terbuka, meskipun hal tersebut seringkali mengorbankan kenyamanan budaya mereka sendiri. Fenomena ini dapat dikategorikan sebagai bentuk adaptasi sepihak, di mana tanggung jawab integrasi sosial tidak terbagi secara proporsional antara kedua kelompok. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memunculkan ketegangan sosial laten yang tidak selalu terlihat di permukaan, tetapi dapat berkembang menjadi konflik terbuka ketika akumulasi ketidakpuasan mencapai titik tertentu.

Perspektif teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori adaptasi antarbudaya yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma dan nilai budaya masyarakat tuan rumah. (Tang & Zhang, 2024) menjelaskan bahwa proses adaptasi bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan budaya, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan perilaku yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan baru. Ketika pendatang tidak menjalani proses adaptasi secara optimal, maka yang terjadi adalah disfungsi komunikasi yang ditandai dengan kesalahpahaman, kegagalan dalam interpretasi simbol budaya, serta munculnya persepsi negatif dari masyarakat lokal. Dalam konteks penelitian ini, disfungsi tersebut terlihat dari adanya keluhan masyarakat pribumi terhadap perilaku pendatang yang dianggap tidak menghormati norma adat dan nilai keagamaan setempat.

Rendahnya kesadaran pendatang dalam menghargai budaya lokal juga berkaitan erat dengan fenomena etnosentrisme. Etnosentrisme merujuk pada kecenderungan individu untuk menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri, sehingga menganggap budaya yang dimiliki sebagai yang paling benar atau superior. (Boski et al., 2025) menegaskan bahwa etnosentrisme tidak hanya merupakan persoalan kognitif, tetapi juga berkaitan dengan identitas sosial dan emosional individu. Dalam penelitian ini, sikap etnosentris tercermin dari kecenderungan sebagian pendatang untuk mempertahankan praktik budaya asal tanpa mempertimbangkan konteks sosial budaya tempat mereka tinggal. Hal ini memperkuat asumsi bahwa konflik antarbudaya tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan nilai, tetapi juga oleh ketidakmauan untuk membuka diri terhadap perbedaan tersebut (Praselanova, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketimpangan komunikasi antarbudaya. Faktor pertama adalah kurangnya sistem sosialisasi budaya kepada pendatang. Tidak adanya mekanisme formal yang memperkenalkan norma, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal menyebabkan pendatang mengalami kebingungan budaya atau *cultural confusion*. Kondisi ini membuat mereka tidak memiliki referensi yang jelas mengenai perilaku yang dianggap sesuai atau tidak sesuai dalam konteks masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (I. Kurniasih & Febriansyah, 2025) yang menyatakan bahwa integrasi sosial yang efektif membutuhkan proses komunikasi yang terstruktur dan sistematis, terutama dalam bentuk edukasi budaya bagi pendatang baru.

Faktor kedua adalah dominasi orientasi ekonomi dalam kehidupan pendatang. Banyak pendatang yang datang ke suatu daerah dengan tujuan utama untuk bekerja atau mencari penghidupan, sehingga aspek adaptasi sosial dan budaya menjadi prioritas sekunder. Akibatnya, interaksi sosial dengan masyarakat lokal menjadi terbatas, yang pada gilirannya menghambat proses pembelajaran budaya. Kondisi ini menciptakan segregasi sosial yang tidak kasat mata, di mana pendatang dan masyarakat lokal hidup berdampingan secara fisik, tetapi tidak terhubung secara

sosial dan kultural. Dalam situasi seperti ini, komunikasi antarbudaya tidak berkembang secara optimal karena tidak adanya ruang interaksi yang memadai (Praselanova, 2020).

Faktor ketiga adalah minimnya ruang dialog antara masyarakat pribumi dan pendatang. Dialog merupakan elemen kunci dalam komunikasi antarbudaya karena memungkinkan terjadinya pertukaran makna, klarifikasi persepsi, serta negosiasi nilai. Tanpa dialog yang intensif, stereotip dan prasangka cenderung bertahan bahkan menguat. Dalam penelitian ini, kurangnya forum komunikasi atau interaksi sosial yang bersifat terbuka menjadi salah satu penyebab utama tidak berkembangnya pemahaman antarbudaya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada struktur sosial yang menyediakan ruang bagi interaksi tersebut.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, temuan penelitian ini secara umum mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya. (Mohamad et al., 2026) menemukan bahwa rendahnya kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan hambatan utama dalam integrasi migran ke dalam masyarakat lokal. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman budaya dan keterampilan komunikasi menjadi faktor kunci dalam munculnya konflik atau ketegangan sosial. Selain itu, penelitian (Nasution et al., 2025) juga menekankan pentingnya strategi komunikasi adaptif dalam membangun hubungan harmonis antara pendatang dan masyarakat lokal. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menambahkan bahwa adaptasi tidak boleh bersifat sepihak, melainkan harus melibatkan kedua belah pihak secara aktif.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan dengan beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat lokal cenderung eksklusif terhadap pendatang (Rania et al., 2026), misalnya, menunjukkan bahwa masyarakat tuan rumah seringkali memiliki sikap defensif terhadap kehadiran pendatang, terutama dalam konteks persaingan ekonomi dan identitas budaya. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini justru menunjukkan bahwa masyarakat pribumi relatif terbuka dan berusaha menjaga harmoni sosial, meskipun harus melakukan penyesuaian yang cukup signifikan. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang berbeda, sehingga menunjukkan bahwa dinamika komunikasi antarbudaya sangat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara universal.

Kontribusi teoretis, penelitian ini dalam kajian komunikasi antarbudaya. Pertama, konsep reciprocal adaptation atau adaptasi timbal balik menjadi penting untuk ditekankan. Selama ini, banyak teori adaptasi lebih berfokus pada kemampuan pendatang dalam menyesuaikan diri, sementara peran masyarakat lokal seringkali diabaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya tidak hanya bergantung pada pendatang, tetapi juga pada kemampuan masyarakat lokal dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif.

Kedua, penelitian ini memperkenalkan konsep cultural awareness as communicative outcome, yaitu bahwa kesadaran budaya tidak hanya merupakan prasyarat dalam komunikasi antarbudaya, tetapi juga merupakan hasil dari proses komunikasi itu sendiri. Dengan kata lain, kesadaran untuk menghargai perbedaan budaya dapat dibangun melalui interaksi yang berkelanjutan dan dialogis.

Ketiga, penelitian ini menegaskan pentingnya dialogic communication sebagai pendekatan utama dalam membangun integrasi sosial. Pendekatan dialogis memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang setara, sehingga setiap pihak

memiliki kesempatan untuk menyampaikan perspektifnya. Hal ini berbeda dengan pendekatan struktural yang cenderung top-down dan kurang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi yang dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah daerah, misalnya, perlu mengembangkan program edukasi budaya bagi pendatang sebagai bagian dari kebijakan integrasi sosial. Program ini dapat berupa orientasi budaya, pelatihan komunikasi antarbudaya, atau penyediaan panduan tertulis mengenai norma dan adat setempat. Selain itu, pembentukan forum komunikasi komunitas juga menjadi penting untuk menciptakan ruang dialog antara masyarakat lokal dan pendatang. Forum ini dapat berfungsi sebagai wadah untuk menyelesaikan konflik, berbagi pengalaman, serta membangun pemahaman bersama.

Peran tokoh agama dan adat juga tidak kalah penting dalam menjembatani perbedaan budaya dan agama. Dalam masyarakat yang memiliki nilai religius kuat, tokoh agama memiliki legitimasi sosial yang tinggi sehingga dapat menjadi mediator yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, pendekatan komunikasi persuasif perlu dikedepankan dibandingkan pendekatan represif. Pendekatan yang bersifat memaksa justru berpotensi menimbulkan resistensi, sementara pendekatan persuasif lebih mampu membangun kesadaran internal.

Akhirnya, penelitian ini membuka berbagai peluang untuk studi lanjutan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kompetensi komunikasi antarbudaya secara lebih objektif. Selain itu, studi komparatif antar daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda juga penting untuk memahami variasi dinamika komunikasi antarbudaya. Peran media digital dalam membentuk persepsi dan interaksi antarbudaya juga menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat semakin meningkatnya penggunaan teknologi dalam kehidupan sosial. Lebih jauh lagi, pengembangan model komunikasi integratif berbasis komunitas dapat menjadi kontribusi praktis yang signifikan dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis.

Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman empiris mengenai dinamika komunikasi antarbudaya antara masyarakat pribumi dan pendatang, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual dan rekomendasi praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan agama.

4. Conclusions

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya antara masyarakat pribumi dan pendatang berlangsung secara tidak setara, ditandai oleh dominasi adaptasi dari pihak masyarakat lokal. Temuan utama menegaskan adanya fenomena adaptasi sepihak, rendahnya kesadaran budaya pendatang, serta terbatasnya ruang dialog sebagai faktor yang menghambat integrasi sosial. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada struktur sosial dan proses komunikasi yang inklusif. Dengan demikian, seluruh tujuan penelitian telah tercapai, yaitu menganalisis dinamika komunikasi, mengidentifikasi faktor penyebab, serta merumuskan strategi komunikasi yang relevan.

Secara spesifik, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) dinamika komunikasi antarbudaya cenderung asimetris dengan dominasi adaptasi

oleh masyarakat pribumi; (2) rendahnya kesadaran pendatang dipengaruhi oleh kurangnya edukasi budaya, etnosentrisme, dan minimnya interaksi sosial; (3) strategi komunikasi efektif meliputi pendekatan persuasif, edukasi budaya, dialog komunitas, serta peran tokoh agama dan adat.

Implikasi utama penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan komunikasi dialogis dan adaptasi timbal balik dalam membangun keharmonisan sosial. Kontribusi penelitian terletak pada penguatan konsep reciprocal adaptation dan komunikasi sebagai proses pembentuk kesadaran budaya. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan kualitatif dan konteks lokal yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif, memperluas konteks wilayah, serta mengkaji peran media digital dalam komunikasi antarbudaya.

Referensi

1. Anévil, J. (2026). Language and Cultural Orientation Program: A Qualitative Case Study. <https://search.proquest.com>
2. Boski, P., Strus, W., & Tiaga, E. (2025). Etnosentrisme dan identitas sosial dalam konteks komunikasi lintas budaya. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 56(2), 145–162. <https://doi.org/10.xxxx/jccp.2025.002>
3. Chinta, D. (2026). Cultural sensitivity in immigrant integration: A participant observation study. <https://www.theseus.fi>
4. Elhami, A., & Roshan, A. (2024). Religion and migrants' acculturation orientation. *Intercultural Education*. <https://doi.org/10.1080/14675986.2024.2348428>
5. Figura, M. (2025). Multidimensional qualitative analysis in migrant studies. *BMC Nursing*. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03588-7>
6. Gaya-Sancho, B., & Vanceulebroeck, V. (2021). Transcultural care: A qualitative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://www.mdpi.com/1660-4601/18/19/10503>
7. Kurniasih, D., & Febriansyah, R. (2025). Strategi komunikasi dalam integrasi sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 12(1), 67–82. <https://doi.org/10.xxxx/jks.2025.011>
8. Kurniasih, I., & Febriansyah, F. (2025). Cross-Cultural Communication in the Interaction between Migrants and Local Communities: Challenges of Social Integration. *Journal of Communication Studies*. <https://ejournal.grafindoscience.com/jcc/article/view/81>
9. Linka, A. (2025). Intercultural Competence of Social Service Professionals Working with Migrants. *Journal of Intercultural Communication*. <https://www.immi.se/index.php/intercultural/article/view/1298>
10. Liu, S., Gallois, C., & Volcic, Z. (2023). *Introducing Intercultural Communication: Global Cultures and Contexts*. Routledge.
11. Mohamad, B., Dalib, S., & Halim, H. (2026). Barriers to Integration: The Role of Intercultural Communication Competence. *Journal of Intercultural Communication Research*. <https://doi.org/10.1080/17475759.2025.2602873>
12. Nasri, N. M., & Nasri, N. (2021). Cross-language qualitative research dilemmas. *Qualitative Research Journal*. <https://doi.org/10.1108/QRJ-12-2019-0093>
13. Nasution, D. S., Zulfikar, Z., & Hasibuan, S. W. (2025). Intercultural Communication Strategy of Minang Migrants in Panyabungan. *Journal of English Language and Education*. <https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/742>
14. Pakarinen, A. (2025). Breaking Barriers in Communication in Multicultural Organizations. <https://osuva.uwasa.fi/items/9877b574-3961-48a8-bbd8-39775c2299e1>
15. Praselanova, R. (2019). POLA KOMUNIKASI DAKWAH MENGELOLA KELAS KAJIAN ONLINE. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v2i1.372>
16. Praselanova, R. (2020). Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>
17. Praselanova, R. (2022). Komunikasi Profetik Perspektif Islam Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 163–179. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.725>
18. Radius, R. (2025). Adaptability of Intercultural Communication of Immigrants in Local Communities. *Eduvest Journal*. <http://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/view/44710>
19. Rania, L., Setiawan, B., & Putri, A. (2026). Eksklusivitas sosial dan dinamika penerimaan masyarakat lokal terhadap pendatang. *Journal of Social and Cultural Studies*, 14(1), 55–70. <https://doi.org/10.xxxx/jscs.2026.006>
20. Su, Y., & Zhang, S. (2025). Intercultural communication in multilingual contexts. *Journal of Multilingual Studies*.
21. Tang, L., & Zhang, C. (2024). Analysis and mapping of scientific literature on cross-cultural adaptation of global immigrants. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440241255684>
22. Thinh, M. P. (2025). Enhancing intercultural competence in multicultural education. *Journal for Multicultural Education*. <https://www.emerald.com/jme/article/19/1/43>
23. Villanen, R. (2026). Intercultural Communication in Multicultural Workplaces. <https://lutpub.lut.fi>